

## MENANAMKAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Maisyarah

Guru Matematika pada MAN 1 Banjarmasin

---

**Abstrak:** Pendidikan selama ini terlalu berkonsentrasi pada pendidikan yang bersifat keahlian/ketrampilan teknis (*hard skill*) hingga peserta didik kehilangan banyak kesempatan untuk membentuk karakternya (*soft skill*). Pendidikan karakter harus dimulai dari guru. Guru merupakan ujung tombak dalam pembentukan nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah/madrasah. Model pelajaran merupakan suatu pilihan untuk melakukan perubahan pada proses pembelajaran. *Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. *NHT* melibatkan lebih banyak peserta didik untuk aktif dalam menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Nilai budaya dan karakter bangsa (rasa ingin tahu, mandiri, teliti, kreatif dan pantang menyerah) yang ingin ditanamkan menjadi pembiasaan, diamati melalui aktivitas belajar matematika peserta didik. Aspek-aspek aktivitas belajar matematika yang diamati meliputi kegiatan peserta didik dalam (1) melakukan kegiatan matematik, (2) saling bertukar pikiran, bekerjasama dan berdiskusi, (3) merespon/menanggapi jawaban peserta didik lain, (4) mempresentasikan jawaban dan (5) kemampuan membuat kesimpulan. Hasil penelitian tindakan di Kelas XA MAN 1 Banjarmasin semester ganjil Tahun Pelajaran 2013-2014 menunjukkan aktivitas belajar matematika peserta didik meningkat pada setiap siklus. Peningkatan aktivitas belajarnya berimplikasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik yang juga terus meningkat. Respon peserta didik terhadap pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah Sangat Baik.

*Kata Kunci: budaya dan karakter, kooperatif tipe NHT, aktivitas, hasil, respon.*

---

Pendidikan pada esensinya menciptakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (*change behavior*). Pendidikan karakter menjadi penting untuk menjawab tantangan pada era globalisasi (Azis, 2012:195). Mencermati Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 3) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (pasal 28 ayat 3), maka pendidikan karakter telah melekat dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dilakukan melalui standar isi dan standar proses. Pada standar isi, karakter diimplimentasikan dalam *KTSP* kemudian dikembangkan secara formal melalui silabus dan *RPP*. Guru sebagai penyusun *RPP* menambahkan kolom khusus berisi karakter (Mustakim, 2011:94-95). Melalui standar proses, maka kewajiban guru untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter (nilai budaya dan karakter bangsa yang diharapkan) dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Disadari pendidikan selama ini terlalu berkonsentrasi pada pendidikan yang bersifat keahlian/ketrampilan teknis (*hard skill*) hingga peserta didik kehilangan banyak kesempatan untuk membentuk karakternya (*soft skill*). Pendidikan karakter harus dimulai dari guru kepada peserta didik. Merupakan suatu keharusan bagi guru untuk memperhatikan pendidikan yang bersifat *soft skill* (Azis, 2012:191&202).

Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan di seluruh jenjang pendidikan. Sesuai GBPP (Garis Besar Pedoman Pembelajaran), kompetensi yang dituntut bahwa matematika perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerjasama. Hal demikian akan dicapai apabila peserta didik mampu untuk menanamkan kebiasaan memiliki rasa ingin tahu yang besar, mandiri, teliti, kreatif dan pantang menyerah. Nilai budaya dan karakter bangsa demikian yang diamati melalui aktivitas belajar peserta didik.

Model pembelajaran merupakan sebuah metodologi atau piranti untuk melaksanakan perubahan (Yamin, 2013:12). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusman, 2011:132-133). Salah satu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif memberikan peran terstruktur bagi peserta didik sambil menekankan interaksi antar peserta didik (Eggen & Kauchak, 2012). Dikenal ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe NHT (*Numbered Head Together*). NHT melibatkan lebih banyak peserta didik aktif dalam menelaah materi (Suprihatiningrum, 2012:209), sehingga tipe NHT sangat sesuai untuk model penelitian tindakan yang mengamati aktivitas belajar peserta didik.

Nilai budaya dan karakter bangsa (rasa ingin tahu, mandiri, teliti, kreatif dan pantang menyerah) yang ingin ditanamkan, diamati melalui aktivitas belajar matematika peserta didik, yaitu: (1) melakukan kegiatan matematik (seperti mempelajari LKK, menyelesaikan soal, membuat grafik, dsb); (2) saling bertukar pikiran, bekerjasama dan berdiskusi; (3) merespon/menanggapi jawaban peserta didik lain; (4) mempresentasikan jawaban dan (5) mampu membuat kesimpulan. Penanaman nilai budaya dan karakter bangsa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat memberikan kesempatan pada peserta didik dalam membentuk karakternya (*soft skill*).

## Tinjauan Pustaka

### 1. Karakter

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah (Mustakim, 2011:iii). Karakter tidak terlepas dari persoalan hidup sehari-hari dan juga tidak terlepas dari proses kultural dan tidak bisa dibangun secara instan. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula (Miftah, 2011:37&45).

Esensi pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri (Miftah, 2011:46). Itulah sebabnya pembangunan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam skala individu maupun skala bangsa (Mustakim, 2011:iii).

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Tiga pilar membentuk karakter anak, yakni: pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di masyarakat maupun pendidikan informal di dalam keluarga (Mustakim, 2011:v; Miftah, 2011:37). Pada pendidikan formal di sekolah/madrasah pengembangan karakter menjadi wewenang dan

tanggung jawab guru. Misalnya, nilai budaya dan karakter bangsa yang ditanamkan pada pembelajaran matematika, meliputi: rasa ingin tahu, mandiri, teliti, kreatif dan pantang menyerah. Menurut Miftah (2011:39) saat anak sudah memasuki dunia sekolah biasanya anak lebih percaya pada guru. Hal demikian artinya guru berkesempatan untuk menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

## 2. Aktivitas Belajar

Belajar menurut pendapat tradisional hanya sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan (Kunandar, 2010:319). Pendapat Slameto (1995:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:7) belajar adalah tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Riyanto (2010:6) mendefinisikan belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Berdasarkan beberapa paparan tentang belajar, maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses mengubah performansi, ditentukan sendiri oleh yang bersangkutan melalui latihan-latihan sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansinya.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2011:95-96). Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2011:277).

Menurut Paul B. Diedrich, aktivitas peserta didik dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. *Visual activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan intrupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor activities*, termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun dan beternak.
- g. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup (Sardiman 2011:101).

Penetapan instrumen aktivitas belajar peserta didik haruslah mengacu pada model dan tipe pembelajaran yang digunakan.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2011:132-133). Guru boleh memodifikasi model pembelajaran. Kreativitas guru yang tinggi tentu sangat diperlukan (Ngalimun, 2013:161).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), dan sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill (Riyanto, 2010:267). Ditambahkan oleh Hartono (2013:103) pembelajaran kooperatif bisa di lihat dari perspektif motivasi, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif sosial.

Unsur yang terkandung di dalam pembelajaran kooperatif, adalah: (1) mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama; (2) saling ketergantungan positif antara individu (tiap individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan); (3) tanggung jawab secara individu; (4) temu muka dalam proses pembelajaran; (5) komunikasi antar anggota kelompok; dan (6) evaluasi proses pembelajaran kelompok (Riyanto, 2010:265-266).

Menurut Eggen & Kauchak (2012:136) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dibandingkan dengan kerja kelompok. Guru hanya sebagai jembatan penghubung dan interaksi yang tercipta akan lebih luas (*multi way traffic communication*) (Rusman, 2011:201).

Salah satu Model pembelajaran kooperatif adalah KI (Kelompok Investigasi). Pada tipe KI di dalamnya terdapat Numbered Head Together (NHT) atau disebut dengan kepala bernomor (Riyanto, 2010:272-273).

#### 4. *Numbered Head Together* (NHT)

*Numbered Head Together* merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Suprihatiningrum, 2012:209). Sintaks NHT, yaitu: pengarahan, buat kelompok heterogen, diskusi kelas, kuis individual dan beri reward (Ngalimun, 2013:169).

Pada implementasi NHT (Riyanto, 2010:273), guru memberi tugas kemudian hanya peserta didik bernomor yang dimaksud yang berhak menjawab dengan maksud untuk mencegah dominasi peserta didik tertentu.

### Hasil Penelitian

Sehari sebelum pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan, guru memasuki kelas XA untuk memberitahukan bahwa pertemuan berikutnya akan dilaksanakan pembelajaran matematika dengan model NHT. Guru menjelaskan tahap-tahap dan teknis pembelajaran.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi 7 (tujuh) kelompok heterogen. Pembentukan kelompok kooperatif akan berubah tiap siklus. Setiap

peserta didik menempati tempat duduk dengan memakai topi yang di bagian depannya dituliskan angka/nomor yang telah ditentukan.

Indikator keberhasilan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di lihat dari adanya peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik diamati dari awal hingga akhir tindakan kelas. Aktivitas belajar peserta didik yang ditetapkan adalah minimal 75%.

### 1. Aktivitas Belajar

Hasil penelitian terhadap aktivitas belajar matematika peserta didik pada setiap siklus dapat dicermati pada tabel berikut.

**Tabel 1. Aktivitas Belajar Peserta Didik**

No	Aspek yang Dinilai	Persentase Peserta didik Aktif		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Melakukan kegiatan matematik (seperti mempelajari LKK, menyelesaikan soal, membuat grafik, dsb)	57,25	78,50	98,00
2	Saling bertukar pikiran, bekerjasama dan berdiskusi dengan anggota kelompok	51,00	77	91,00
3	Merespon/menanggapi jawaban peserta didik lain	31,25	68	80,00
4	Mempresentasikan jawaban	23,25	55,5	75,00
5	Mampu membuat kesimpulan	18,75	52,00	77,00
Rata-rata Peserta didik Aktif		34,75	66,00	84,50

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas belajar matematika peserta didik terus mengalami peningkatan disetiap siklus. Aktivitas belajar matematika peserta didik pada Siklus I sebesar 34,75%, Siklus II sebesar 66,00%, dan Siklus III sebesar 84,50%.

### 2. Penghargaan Kooperatif

Guru memberikan penghargaan kelompok kooperatif berdasarkan jumlah skor perkembangan tiap kelompok. Skor diperoleh dari nilai kuis matematika peserta didik. Berikut, skor dan penghargaan kelompok kooperatif antar siklus.

**Tabel 2. Skor dan Penghargaan Kelompok Kooperatif**

No.	Kelp.	Penghargaan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	A	<i>Good Team</i>	<i>Great Team</i>	<i>Great Team</i>
2	B	<i>Good Team</i>	<i>Great Team</i>	<i>Great Team</i>
3	C	<i>Great Team</i>	<i>Super Team</i>	<i>Great Team</i>
4	D	-	<i>Good Team</i>	<i>Great Team</i>
5	E	<i>Good Team</i>	<i>Great Team</i>	<i>Super Team</i>
6	F	-	<i>Good Team</i>	<i>Great Team</i>
7	G	<i>Good Team</i>	<i>Great Team</i>	<i>Great Team</i>

Pada tabel 2, penghargaan kelompok setiap siklusnya terus meningkat. Pada Siklus I, ada 2 (dua) kelompok yang tidak mendapatkan penghargaan kooperatif. Siklus II dan Siklus III, seluruh kelompok telah mendapatkan penghargaan kooperatif.

### 3. Hasil Belajar

Tingkat keberhasilan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat dari tingkat kualifikasi hasil belajar peserta didik dan kualifikasi guru mengajar. Kualifikasi hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Kualifikasi Hasil Belajar Peserta Didik**

Nilai	Kualifikasi	Persentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
≥ 95,0	Istimewa	0,00	3,00	5,00
80,0 – 94,9	Amat baik	13,15	21,00	47,00
65,0 – 79,9	Baik	50,00	52,00	40,00
55,0 – 64,9	Cukup	28,95	18,00	8,00
40,1 – 54,9	Kurang	7,90	6,00	0,00
≤ 40,0	Amat kurang	0,00	0,00	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Pada Tabel 3, kualifikasi hasil belajar peserta didik terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Siklus III sudah tidak terdapat lagi kualifikasi Kurang. Demikian pula dengan kualifikasi aktivitas guru, peningkatan terus terjadi sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 4. Kualifikasi Guru Mengajar**

Interval Skor	Kualifikasi	Kualifikasi Mengajar Guru		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
33 – 40	Sangat Baik	-	-	34,5
25 – 32	Baik	27,5	31	-
17 – 24	Cukup	-	-	-
9 – 16	Kurang	-	-	-
0 – 8	Sangat Kurang	-	-	-

Berdasarkan Tabel 4, kualifikasi guru mengajar Baik pada Siklus I dan Siklus II dan di kualifikasi Sangat Baik pada Siklus III.

Hasil belajar matematika peserta didik dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Secara grafik, hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Antar Siklus**

Perbandingan nilai hasil belajar peserta didik sebelum NHT dan sesudah menggunakan NHT dapat dicermati pada tabel berikut.

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik**

Nilai	Sebelum NHT	Menggunakan NHT			Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
Rata-rata	65,26	67,63	72,95	78,16	11,74%
Ketuntasan	28,95%	47,37%	76,32%	86,84%	142,41%

Pada Tabel 5, hasil belajar matematika peserta didik sesudah menggunakan tipe NHT meningkat. Peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik masing-masing sebesar 11,74% dan 142,41%.

#### 4. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Respon Peserta Didik Menggunakan NHT**

No	Pernyataan	Pendapat	
		Ya	Tidak
1	Saya merasa lebih senang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT).	35	3
2	Saya lebih termotivasi belajar matematika dengan tipe NHT.	35	3
3	Model pembelajaran kooperatif tipe NHT membuat saya lebih mudah memahami materi Bentuk Akar dan Logaritma.	33	5
4	Model pembelajaran ini (NHT) memberikan kesempatan saya untuk mencari jawaban soal/tugas secara mandiri.	30	8
5	Pembelajaran dengan tipe NHT melatih saya saling bertukar pikiran, bekerjasama, dan berdiskusi dengan teman sebangku.	37	1
6	Tipe NHT dapat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan saling membantu antar kelompok dalam menyelesaikan tugas/soal.	36	2
7	Pada tipe NHT ini guru tidak hanya memberikan/ menjelaskan materi pelajaran juga lebih bersifat membimbing.	34	4
8	Setuju jika tipe NHT diterapkan pada pokok bahasan lain maupun bidang studi lainnya.	28	10
9	Tipe NHT memberi kesempatan kepada saya untuk berani mengungkapkan pendapat, dan mengajukan pertanyaan.	32	6
10	Tipe NHT membuat saya akhirnya mampu menyimpulkan materi tentang Bentuk Akar dan Logaritma.	31	7
Jumlah Skor		331	49
Skor Maksimal		380	380
Persentase		87%	13%

Berdasarkan Tabel 6, respon peserta didik menjawab ya sebesar 87% sedangkan yang menjawab tidak sebesar 13%. Jadi, respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika (materi Bentuk Akar dan Logaritma) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah Sangat Baik.

## Penutup

### 1. Simpulan

- a. Karakter tidak terlepas dari persoalan hidup sehari-hari dan merupakan proses kultural dan tidak bisa dibangun secara instan. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.
- b. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada pembelajaran matematika (rasa ingin tahu, mandiri, teliti, kreatif dan pantang menyerah) yang ingin ditanamkan dapat diamati melalui aktivitas belajar peserta didik agar lebih terarah dan terukur.
- c. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (di lihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan) matematika peserta didik.
- d. Pada pemberian penghargaan kooperatif, Sklus I ada 2 (dua) kelompok yang tidak mendapatkan penghargaan kooperatif. Siklus II dan Siklus III, seluruh kelompok telah mendapatkan penghargaan kooperatif.
- e. Tingkat keberhasilan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diamati pula dari tingkat kualifikasi peserta didik dan guru. Tingkat kualifikasi peserta didik dan guru terus meningkat pada setiap siklus.
- f. Respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (materi Bentuk Akar dan Logaritma) adalah Sangat Baik.

### 2. Saran

- a. Karakter tidak terlepas dari proses kultural dan tidak bisa dibangun secara instan, karenanya guru diharapkan selalu berinovasi dan berkreasi untuk menggunakan model-model pembelajaran yang cocok.
- b. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai referensi dan strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
- c. Guru yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hendaknya telah mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP sesuai sintaks NHT, LKK, Soal Kuis, dan Evaluasi Siklus) secara matang dan memahami fase-fase NHT secara utuh dan menyeluruh.
- d. Peneliti lain yang berminat, diharapkan dapat meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pokok/sub pokok bahasan yang lain.
- e. *Stakeholder*, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang diperlukan.

## Daftar Rujukan

- Azis. 2012. *Guru Profesional Berkarakter*. Klaten: Cempaka Putih.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Depdikbud.

- Eggen, P & Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (Edisi Keenam). Terjemahan oleh Satrio Wahono. 2012. Jakarta: Indeks.
- Hartono, R. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- ..... 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miftah, Z. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan & Konseling*. Surabaya:Gena Pratama Pustaka.
- Mustakim, B. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradikma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Evaluasi Pendidikan*. Salatiga: Bumi Aksara.
- Undang-undang RI Sistem Pendidikan Nasional. 2008. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.
- Yamin, H.M. 2013. *Paradikma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.